

**PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI  
MODEL PENDIDIKAN *TRANSFORMATIFE LEARNING*  
PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL IKHLAS BALI**

**Saihu<sup>1</sup>, Baeti Rohman<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta

*madesaihu@ptiq.ac.id*

*baetirohman@gmail.com*

*Received: 27/08/2019, Accepted: 28/08/2019, Published: 29/08/2019*

**ABSTRACT**

*Among the learning models that can open the minds of individual learners to be able to find solutions and reflect themselves is the transformatife learning model. The data sources in this paper were obtained through observation and interviews within 4 months, starting from March to July 2019. The results of this paper show that the transformative learning education model can be an alternative model of education that can shape the character of students through transformation from ubudiyah material to social material, from ukhwawi materials to worldly material, from exclusive to inclusive, transformation in the methodological aspects, institutional involvement as a means to implement the knowledge gained, realizing alignments with the weak (mustad'afin). The success of this educational model can be seen from the attitude of mutual respect, brotherhood, sincerity and simplicity, independence and justice, do not violate the rules of Islamic boarding schools, and role models, so that it will manifest in students who have the concept of moral (moral knowing), moral attitude (moral feeling), and moral behavior (moral behavior).*

**Keywords:** *education, pluralism, character, transformative learning.*

**ABSTRAK**

*Diantara model pembelajaran yang dapat membuka pikiran seorang individu pembelajar untuk dapat mencari solusi dan merefleksi dirinya adalah model transformatife learning. Sumber data dalam tulisan ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dalam kurun waktu 4 bulan, yaitu dimulai dari bulan Maret sampai dengan Juli 2019. Hasil dari tulisan ini memperlihatkan bahwa model pendidikan transformative learning dapat menjadi salah satu alternatif model pendidikan yang dapat membentuk karakter santri melalui transformasi dari materi ubudiyah ke materi sosial, dari materi-materi ukhwawi ke materi duniawi, dari yang eksklusif ke inklusif, transformasi pada aspek metodologi, pelibatan institusi sebagai sarana untuk mengimplementasikan ilmu yang didapat, mewujudkan keberpihakan pada kaum lemah (mustad'afin). Keberhasilan dari model pendidikan ini terlihat dari sikap saling menghormati, persaudaraan, keikhlasan dan kesederhanaan, kemandirian dan keadilan, tidak melanggar aturan pondok pesantren, dan keteladanan, sehingga akan mewujudkan pada santri yang memiliki konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku yang bermoral (moral behavior).*

**Kata Kunci:** *pendidikan, pluralisme, karakter, transformative learning.*

**A. PENDAHULUAN**

Tulisan membahas tentang keberhasilan dari model pendidikan

*transformative learning* dalam membentuk

karakter toleran dan humanis santri Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Negara-

Bali. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat belakangan ini banyak terjadi diskrepansi moral para santri di lingkungan pondok pesantren. *Transformative* dapat diartikan sebagai transisi kejiwaan yang dialami oleh setiap individu. Mezirow, berpendapat bahwa *transformative learning* dapat diartikan sebagai sebuah transisi pola pikir manusia melalui refleksi kritis, dialog terbuka, dalam situasi yang sejuk, saling menghormati, dan saling belajar.<sup>1</sup> *Transformative* juga berarti *to transform means to change in form, appearance, structure; metamorphoses; situation and condition, nature or character; to change into another substance.*<sup>2</sup> Maksudnya adalah bahwa *transformative learning* adalah sebuah proses transformasi untuk merubah corak, performa, struktur, situasi dan kondisi, esensi dan karakter, atau bahkan memperbaharui isi atau makna yang terkandung di dalamnya.

Memang banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan di setiap jalur pendidikan (formal, non-formal, dan informal), seperti: model pembelajaran konstruktivisme yang lebih menekankan

pada rasionalisasi pengalaman yang dialami peserta didik,<sup>3</sup> atau model pembelajaran *cooperative learning* yang menjadikan kerja sama antar individu sebagai sarana pembelajaran untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, tolong-menolong dalam berinteraksi di tengah masyarakat,<sup>4</sup> model pendidikan *transformative learning* tidak hanya sampai disitu dimana model pembelajaran ini akan membuka pikiran dari setiap individu agar dapat mencari solusi atas peristiwa-peristiwa yang mereka alami sehingga individu itu akan mengalami sebuah transformasi reflektif dalam jiwanya.

Salah satu lembaga pendidikan yang dapat menjadi sarana untuk melakukan proses perubahan individu itu adalah pondok pesantren. Pertanyaannya kenapa pondok pesantren? Karena selain menjadi lembaga pendidikan yang paling tua dan murni Indonesia sebagai hasil dari kebudayaan di dalamnya, pesantren juga terintegrasi dalam riwayat pertumbuhan dan perkembangan pendidikan rakyat Indonesia. Apalagi secara umum lembaga ini masih tetap menganut ideologi Aswaja (*Ahli Sunnah wal Jamaah*) yang berfungsi menjadi

<sup>1</sup> Jack Mezirow. (2000). *Learning as Transformation*. San Francisco: Jossey Bass Noel. hlm. 7.

<sup>2</sup> Marcia Dazko, Ken Macur, & Sheila Sheiberg. "Transformation" *Adefinition, Theory and the Challenges to Transforming*, <http://www.mdazko.com/theorytransformationfinaljan.pdf>, diakses tanggal 3 Juli 2019.

<sup>3</sup> Ramayulis. (2014). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. hlm. 291.

<sup>4</sup> Anita Lie. (2004). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo. hlm. 27.

penguat Islam di Indonesia berwatak *wasathiyah*, sekaligus sebagai pemelihara dan penguat tradisi Islam Indonesia, transmisi ilmu-ilmu keagamaan, dan sebagai lokus kaderisasi calon ulama.<sup>5</sup>

Di daerah yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam maupun daerah yang masyarakatnya minoritas beragama Islam, pesantren tetap merupakan suatu lembaga pendidikan agama yang tidak pernah menghilangkan ciri kekhasannya. Untuk memantapkan kerjanya, pesantren mempunyai beberapa komponen yang bersentuhan sekaligus menjadi elemen dasar dalam proses pendidikan di dalamnya. Beberapa komponen tersebut antara lain kiai, santri, pengajaran kitab kuning, dan masjid.<sup>6</sup>

Dalam tulisan ini, penulis ingin mendeskripsikan tentang pembentukan karakter pluralis, toleran, dan humanis dari santri Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Negara Jembrana-Bali. Dalam membentuk santri yang pluralis, toleran, dan humanis, proses pendidikan di lembaga tersebut menggunakan model pendidikan *transformative learning* yang dipelopori oleh Jack Mezirow, yaitu sebuah model pendidikan yang efektif dalam menumbuh-

kembangkan inventivitas belajar yang dewasa ini kian melemah.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Jika dilihat dari sejarahnya. Kata pesantren adalah turunan dari akar kata santri yang berawalan “pe” berakhiran “an”. Dengan adanya awalan “pe” dan akhiran “an” tersebut, pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Dalam bahasa Tamil, santri dapat diartikan sebagai guru (mengaji). Dalam definisi yang lebih mendalam, C.C. Berg, menjelaskan, bahwa kata santri berpangkal dari kata *shastri* (bahasa India) yang bermakna sarjana ahli atau orang yang paham tentang kitab-kitab suci agama Hindu. *Shastri* adalah turunan dari *Shastra* yang bermakna buku-buku suci, bisa buku agama atau buku-buku ilmiah. Dalam perkembangannya, banyak para ahli berpendapat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan murni Indonesia yang pada awalnya merupakan tempat belajar agama Hindu. Hal ini didasarkan pada kata *Shastri* atau *Shastra* yang identik dengan Hinduisme lalu Islamisasi yang pelopori oleh para kiai.<sup>7</sup>

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang distingtif. Letak

<sup>5</sup> Azyumardi Azra. “Halaqah Pesantren”. *Republika*. 12 Januari 2017.

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dhofer. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. hlm. 79.

<sup>7</sup> C.C. Berg, “Indonesia” dalam HAR Gibb. (1932). *Whiter Islam? A Survey of Modern Movements in the Moslem World*. London. hlm. 257.

distingsinya dapat dilihat pada bentuk lahiriahnya yang terdiri dari beberapa bangunan, meliputi kediaman kiai atau pengasuh, langgar/musala/masjid, tempat belajar, pemonudukan atau tempat tinggal para santri, semua itu menjadi sebuah kompleks yang pasti ada dalam lingkungan pesantren.<sup>8</sup> Dengan kata lain, lembaga pendidikan yang bisa disebut sebagai pondok pesantren, apabila memiliki 5 (lima) unsur di dalamnya, yaitu kiai, santri, pengajian, asrama, dan masjid dengan aktivitasnya.<sup>9</sup>

Dalam lingkungan fisik seperti itu, pesantren memiliki model interaksi yang berbeda dari interaksi sosial pada umumnya. Misalnya, rotasi kegiatan di pesantren didasarkan pada pembagian waktu salat lima waktu. Waktu pagi, siang, sore, dan malam di pesantren “berbeda” dengan pengertian aslinya, sehingga tidaklah mengherankan, apabila banyak dijumpai santri memasak nasi pada dini hari ataupun mencuci pakaian menjelang terbenamnya matahari. Gambaran kehidupan yang unik seperti ini karena memang aktivitas kegiatan di pesantren seluruhnya dilakukan setiap selesai

menjalankan salat lima waktu dan seluruh aktivitas lainnya mau tidak mau akan patuh dan tunduk berdasarkan waktu salat tersebut.<sup>10</sup>

Lebih jauh, perkembangan pondok pesantren lebih berpusat di Pulau Jawa. Menurut, Saifuddin Zuhri, eksistensi pesantren dimulai sejak era Maulana Malik Ibrahim (*the spiritual father of Walisongo*).<sup>11</sup> Keberadaan pesantren, di samping menjadi lembaga pendidikan agam tertua di Indonesia, juga merupakan lembaga pendidikan sebagai hasil dari integralisasi-asimilatif antara agama (Islam) dan budaya Indonesia, karena cikal bakal tumbuh dan berkembangnya pesantren berkaitan erat dengan sejarah kedatangan Islam di Nusantara. Ketika Islam dan kearifan lokal mulai diinkulturasikan, dan dilanjutkan dengan pengambilalihan lembaga pendidikan (pesantren), proses Islamisasi dapat berlangsung secara masal. Dengan demikian, jika seseorang mendiskusikan pesantren, ia juga akan membahas tentang dinamika masuknya Islam ke Nusantara.<sup>12</sup>

<sup>8</sup> Zamakhsyari Dhofier. (2011). hlm. 41.

<sup>9</sup> Pesantren juga memiliki “Tri Dharma Pesantren” yaitu: a) peningkatan keimanan kepada Allah S.W.T.; b) pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan c) pengabdian terhadap agama masyarakat dan negara. Said Aqil Siradj. (1999). *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah. hlm. 61.

<sup>10</sup> Abdurrahman Wahid. (2007). *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Keindonesiaan dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institut. hlm. 90.

<sup>11</sup> Saifuddin Zuhri. (1979). *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al-Ma’rifat. hlm. 37.

<sup>12</sup> Agung Irawan M. N. (2018). *Akar Sejarah Etika Pesantren di Indonesia*. Tangerang Selatan: Pustakan Iman. hlm. 14.

Dikatakan sebagai hasil integralisasi agama (Islam) dan budaya, karena keberadaannya merupakan produk budaya Indonesia, sehingga lembaga ini menjadi khas (*indigenous*) Indonesia, serta memiliki sistem pembelajaran yang multi aspek. Untuk meresapkan jiwa ke-Islaman, pesantren tidak hanya dihormati sebagai tempat belajar, tetapi lebih ditekankan sebagai tempat tinggal yang seluruhnya dipenuhi dan diresapi dengan nilai-nilai agama.<sup>13</sup> Santri yang menempuh pendidikan di pesantren, tidak saja dididik untuk menjadi individu yang faham agama, tetapi juga mendapatkan latihan berupa: ketekunan, kesederhanaan, kemandirian, kepemimpinan, dan lain-lain. Aset inilah yang ingin dapat menciptakan komunitas masyarakat yang mandiri dan berkualitas, dan ini merupakan partisipasi hasil pendidikan di pesantren dalam rangka ikut menyukseskan tujuan pembangunan nasional, sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>14</sup>

Penyelenggaraan sistem pendidikan di pondok pesantren berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Pada sebagian pondok pesantren masih tetap

menggunakan sistem pendidikan dan pengajaran seperti awalnya pesantren didirikan. Tetapi pada sebagian lainnya sudah terpengaruh oleh perkembangan pendidikan di Indonesia dan dalam rangka menjawab tuntutan masyarakat. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, posisi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki tempat yang istimewa. Keistimewaannya terletak pada dwi fungsi pesantren. Di satu sisi pesantren menjadi lembaga pendidikan non-formal, di sisi lain pesantren juga lembaga pendidikan formal.<sup>15</sup>

Sebagai lembaga pendidikan yang *concern* di bidang keagamaan, pesantren memiliki ketentuan-ketentuan proses pendidikan dan pembelajarannya, antara lain: 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan

<sup>13</sup> Karel A. Steenbrink. (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia. hlm. 16.

<sup>14</sup> Amin Haedari, *et.al.* (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press. hlm. 3.

<sup>15</sup> Kesepakatan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional (Yahya A. Muhaimin) dan Menteri Agama (M. Tolhah Hasan), No. 1/U/KB/2000 dan No. MA/86/2000 tentang Pondok Pesantren Salafiyah Sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun tertanggal 30 Maret 2000; 2) Keputusan bersama Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI (H. Husni Rahim) dan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional RI (H. Indra Djati Sidi), No. E/83/2000 dan No. 166/C/KEP/DS-2000, tentang Pedoman Pelaksanaan Pondok Pesantren Salafiyah Sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar, tertanggal 6 Juni 2000. Abd. Halim Soebahar. (2013). *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. hlm. 59.

perundang-undangan; 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama-nya dan atau menjadi ahli ilmu agama; 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal; dan 4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.<sup>16</sup>

Hubungan pesantren, kiai, dengan masyarakat sekitarnya sangat erat. Kiai misalnya, pada awal-awal keberadaan pesantren, hampir seluruh kiai adalah pengamal tarikat, sehingga mereka mempunyai banyak keistimewaan-keistimewaan. Karena keistimewaan untuk tidak mengatakan kesaktian yang dimiliki tersebut, banyak kiai yang oleh masyarakat pedesaan dianggap sebagai wali yang dapat memberi berkah, serta dapat memberi sesuatu yang *khariqul 'adat* dengan izin Allah S.W.T.<sup>17</sup> Pertumbuhan dan perkembangan pesantren umumnya di daerah pedesaan. Hal ini dikarenakan pada kebutuhan masyarakat di desa yang menginginkan berdirinya pondok pesantren yang berfungsi sebagai lembaga kontrol sosial (pendidikan)

terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, pesantren sesungguhnya terbangun dari konstruksi kemasyarakatan dan epistemologi sosial yang menciptakan suatu transendensi atas perjalanan historis sosial. Bahkan belakanagan ini sudah dijumpai pesantren yang berdiri di daerah perkotaan, disebabkan oleh perkembangan daerah itu sendiri yang awalnya sebuah desa lalu berkembang menjadi pusat pendidikan, industri, dan atau pemerintahan.

Signifikansi keberadaan pesantren di tengah kehidupan masyarakat, dapat dilihat dari interaksi individu-individu di dalamnya. Interaksi ini merupakan *resiprocity* harmonis antar pesantren dan masyarakat. Seperti pembimbingan aspek spiritual meliputi: pernikahan, pembagian warisan, perayaan hari-hari besar keagamaan, dan lain-lain. Begitu juga hal-hal yang berkaitan dengan pengaturan dan pemeliharaan materi atau finansial oleh masyarakat yang berbentuk pengumpulan amal dan lain sebagainya.

Selain sebagai salah satu pemicu terwujudnya kohesi sosial, keberadaan pesantren hadir dan terbuka dengan mengedepankan nilai-nilai ketaatan, keikhlasan, kesetiakawanan, kebersamaan, persamaan, saling tolong-menolong, kesederhanaan, kebersamaan, saling

<sup>16</sup> Pasal 30 Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003.

<sup>17</sup> Suwito dan Fauzan. (2008). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. hlm. 280.

menghargai, dan saling menghormati. Sikap sosial yang diperlihatkan pesantren memiliki daya rekat yang tinggi dan sulit dijumpai pada lembaga pendidikan lainnya.<sup>18</sup> Karena karakteristiknya yang selain mengajarkan agama (Islam), pesantren juga menanamkan pemahaman akan nilai-nilai luhur dari kearifan lokal dimana pesantren itu berada.

Dengan demikian, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tidak pernah mengajarkan tindakan radikalisme apalagi terorisme, karena sedari awal berdirinya pesantren memiliki visi untuk menyebarkan ajaran dan doktrin universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara yang majemuk sehingga menghasilkan atau dapat membentuk pribadi-pribadi muslim yang selain dalam ilmu agamanya, juga memiliki watak yang humanis, toleran, dan pluralis.

### C. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deksriptif analisis dari studi lapangan

Tulisan ini adalah hasil dari penelitian lapangan (*field research*)<sup>19</sup> yang bersifat

<sup>18</sup> Saipul Hamdi. (2017). *Pesantren dan Gerakan Feminisme di Indonesia*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran. hlm. 41.

<sup>19</sup> Istilah studi lapangan (*field research*) merupakan istilah yang sering digunakan bersamaan dengan istilah studi etnografi (*ethnographic study* atau *ethnography*). Kenneth D. Bailey. (1982). *Methods of Social Research*. New

eksploratif, bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali yang dalam membentuk karakter santri yang menempuh pendidikan di dalamnya menggunakan model pendidikan *Transformative Learning*. Yaitu bagaimana nilai-nilai karakter yang ada dalam setiap materi agama tersebut dapat direfleksikan ke dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, data kepustakaan tetap digunakan guna membantu dalam memperkaya bobot penelitian ini. Secara spesifik, tulisan ini memfokuskan kajiannya pada bagaimana dimensi karakter pluralis dan humanis teraktualisasi dalam model kurikulum, proses belajar-mengajar, aktivitas dan kehidupan para santri di dalam pesantren melalui model pembelajaran *Transformative Learning*.

Dalam narasi yang berbeda, tulisan ini mencoba untuk memahami bagaimana fenomena yang terjadi pada objek penelitian melalui penggambaran (deskripsi) dalam konteks pendidikan yang akan melahirkan nilai atau moral yang dibutuhkan oleh masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia. Data atau hasil dari tulisan ini diperoleh dari bulan Maret-Juli 2019, dengan melakukan

York: A Division of Macmillan Publishing Co. Inc. hlm. 254.

observasi terhadap aktivitas pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali. Wawancara dilakukan terhadap satu orang kyai (pengasuh), dua guru yang beragama Hindu, dan tiga orang santri. Wawancara difokuskan untuk menggali latar belakang sosiologis dan pengalaman proses pendidikan sehari-hari pada lembaga ini.

Selanjutnya, tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dipilihnya pendekatan ini, dikarenakan dalam penelitian kualitatif, peneliti secara langsung mengkaji sesuatu dalam *setting* natural lalu menafsirkan fenomena tersebut dengan makna kontekstual.<sup>20</sup> Penelitian kualitatif mempunyai empat karakteristik utama yaitu: 1) menekankan pada proses, pemahaman, dan makna; 2) peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data; 3) proses bersifat induktif; dan 4) hasilnya bersifat deskripsi yang kaya.<sup>21</sup>

Lain halnya pendekatan kuantitatif yang umumnya mengambil jarak antara peneliti dengan objek penelitian, pendekatan kualitatif menyatu dengan situasi dan kondisi objek yang diteliti. Lincoln dan Guba,<sup>22</sup> mengidentifikasi

beberapa hal yang bersifat aksiomatik dalam pendekatan kualitatif meliputi:

### 1. Sifat Realitas

Penelitian kualitatif berdasarkan pada filsafat post-positivisme atau paradigma *interpretive*. Yaitu suatu objek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

### 2. Hubungan Peneliti dengan yang Diteliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai *human instrument* melalui teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan juga *in depth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian peneliti kualitatif mengenal betul orang yang memberikan data.

### 3. Hubungan Antar

Dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses, maka penelitian kualitatif dalam melihat hubungan antar variabel pada objek yang diteliti lebih bersifat

<sup>20</sup> Sharan B. Merriam. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. USA: The Jossey-Bass. hlm. 13.

<sup>21</sup> Sharan B. Merriam. (2009). hlm. 14.

<sup>22</sup> Yonna S. Lincoln dan Egon G. Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park: SAGE. hlm. 37.



interaktif yaitu saling mempengaruhi (*reciprocal/ interaktif*).

#### 4. Kemungkinan Generalisasi

Pendekatan kualitatif tidak melakukan generalisasi, tetapi lebih menekankan kedalaman informasi sampai pada tingkat makna. Meskipun pendekatan kualitatif tidak membuat generalisasi, tidak berarti hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif tidak dapat diterapkan di tempat lain. Generalisasi dalam pendekatan kualitatif disebut dengan *transferability* (keteralihan). Maksudnya adalah bahwa hasil penelitian kualitatif dapat ditransferkan atau diterapkan di tempat lain manakala kondisi tempat lain tersebut tidak jauh berbeda dengan tempat penelitian.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode studi kasus. Secara umum studi kasus merupakan strategi yang cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks nyata.<sup>23</sup> Dengan mempelajari secara maksimal mengenai hal ini, peneliti ingin mendapatkan

pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai aktualisasi model pendidikan *Transformative Learning* di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali. Pertanyaan-pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” pada dasarnya bersifat eksplanatoris dan lebih mengarah ke penggunaan strategi-strategi studi kasus, historis, dan eksperimen. Hal ini disebabkan karena pertanyaan-pertanyaan seperti ini berkenaan dengan kaitan-kaitan operasional yang menuntut pelacakan waktu tersendiri, dan buka sekedar frekuensi atau kemunculan.<sup>24</sup>

Dengan pendekatan dan metode ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai implementasi model pendidikan *Transformative Learning* dalam aktivitas belajar-mengajar di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali.

#### D. PEMBAHASAN

Karakter dapat diartikan sebagai kualitas mental, moral, kekuatan, dan atau reputasinya. Karakter dapat juga diartikan sebagai seperangkat nilai-nilai dan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang mewujudkan dalam bentuk pikiran, sikap,

<sup>23</sup> Robert K. Yin. (2018). *Studi Kasus: Desain & Metode*. Depok: Rajawali Press. hlm. 1.

<sup>24</sup> A. Lupo. (1971). *Rites of Way*. Boston: Little Brown. hlm. 80.

perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma, seperti: agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>25</sup> Sering juga karakter disamakan artinya dengan akhlak ataupun dan budi pekerti, sehingga jika berbicara karakter bangsa bisa disamakan artinya dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa.<sup>26</sup> Dengan demikian, maka dapat diaktakan bahwa bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dengan mengikutsertakan beberapa aspek, antara lain: pengetahuan (*knowledge*), perasaan (*feeling*), kasih sayang (*loving*), dan tindakan (*action*). Maka untuk menanamkan aspek-aspek tersebut kepada manusia, diperlukan sebuah model pendidikan atau pembelajaran yang tepat.

Dalam kaitannya dengan pesantren, fakta menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan pesantren awalnya adalah sebagai pranata yang berfungsi sebagai pemberi respons terhadap problematika sosial di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan karakter, yaitu semakin rontoknya sendi-sendi moral

melalui transformasi nilai yang ditawarkannya, yaitu amar makruf dan nahi munkar. Di samping itu, pesantren juga dapat disebut sebagai (*agent of change*) agen perubahan sosial ataupun rekayasa sosial (*social engineering*) yang dalam eksistensinya melakukan kerja untuk membebaskan masyarakat dari keruntuhan moral, ketidakadilan, dan kemiskinan. Fungsi lain dari pesantren selain sebagai pendidikan *tafaquh fi al-din*, tetapi juga harus mampu menjadi sebuah lembaga pendidikan yang dapat mentransfer nilai-nilai Islam (*Islamic values*), dan mengikuti serta mencarikan solusi dari perkembangan masyarakat (*community development*). Hal ini hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu merawat dan memelihara tradisi-tradisi yang baik sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai agen perubahan (*agent of change*).<sup>27</sup>

Lalu apakah pesantren masih tetap memelihara dan melanggengkan nilai-nilai kebaikan terutama yang berhubungan dengan menghargai keberagaman dan keberagaman? Atau proses belajar-mengajar seperti apakah yang dapat diterapkan dalam

<sup>25</sup> M. Samani dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 101.

<sup>26</sup> Asmaun Sahlan. (2013). "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *EL-HIKMAH*, Vol. 9, No. 2. hlm. 139–149.

<sup>27</sup> E. Y. Wahidah. (2015). "Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren", *MUADDIB*, Vol. 5, No. 2. hlm. 184–207.

pesantren berbasis kultural-multikultural? Sebab, akhir-akhir ini, banyak dijumpai di kalangan pesantren terlihat berseberangan dengan nilai-nilai globalisasi.

Dalam menjawab fenomena globalisasi, dimana sudah tidak ada batas ruang dan waktu, dalam aktivitas pembelajarannya, Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali menggunakan model pendidikan *Transformative Learning*.<sup>28</sup> Dipilihnya model pendidikan ini, karena dalam sistem kerjanya yang lebih menekankan pada aktivitas berpikir reflektif, dialog terbuka, sekaligus mentransformasikan cara pandang setiap individu yang *taken for granted*.<sup>29</sup>

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Drs. K.H. Fathurrahim, M.Pd.I.,<sup>30</sup> pengasuh yang juga merupakan tokoh agama di Bali, menuturkan, bahwa penggunaan model pendidikan seperti ini bertujuan untuk membentuk karakter santri-santrinya agar berwatak pluralis, humanis, dan toleran, sekaligus mampu untuk

melakukan perubahan menuju sikap yang lebih dewasa. Melalui model pendidikan ini, ia berharap dapat melahirkan dan mengarahkan santri yang akan terjun ke masyarakat, memiliki karakter positif agar mampu untuk saling menghormati, menghargai, tenggang rasa, bertoleransi dalam setiap perbedaan, serta dapat bekerja sama kepada masyarakat yang berbeda etnis, agama, golongan, dan budaya.

Di samping itu, model *Transformative Learning* dapat menumbuhkan rangsangan akan pemahaman/pengertian, peran, dan keterampilan, melalui penyerasian tiga komponen inti yang dimiliki manusia, yaitu otak (*head*), akhlak (*heart*), dan keterampilan tangan (*hand*).<sup>31</sup> Efektivitas model pendidikan memberikan bimbingan dalam melaksanakan perbaikan atau perubahan karakter santri atau warga pesantren, terutama yang berhubungan dengan usaha untuk menanamkan serta *transfer of knowledge* akan nilai-nilai multikultural di masyarakat, serta memberikan sejumlah pengalaman baru yang bermanfaat bagi pengembangan karakter santri dalam mencari solusi problematika kehidupan yang akan dihadapi. Seperti bagaimana peran dan usaha santri dalam mencegah serta ikut mencarikan solusi dari banyak konflik yang belakangan ini sedang menghantui Negara Indonesia.

<sup>28</sup> Model pembelajaran adalah suatu pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau lainnya. Selanjutnya para ahli menyusun berbagai model pembelajaran berdasarkan pada teori-teori pendidikan, antara lain; teori psikologis, teori sosialis, atau teori-teori lain yang dijadikan pola pilihan oleh pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ramayulis. (2014). hlm. 245.

<sup>29</sup> Lihat Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama. hlm. 12.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Drs. K.H. Fathurrahim Ahmad, M.Pd.I. tanggal 9 Maret 2017.

<sup>31</sup> Lihat Abd. Halim Soebahar. (2013). hlm. 53.

Ketika penulis mempertanyakan tentang kurikulum yang bernuansa pluralis dalam rangka menciptakan karakter santri agar menjadi humanis, K.H. Fathurrahim menjelaskan bahwa kurikulum yang membahas tentang karakter pluralis dan humanis belum ada. Tetapi dalam setiap aktivitas belajar-mengajarnya yang mengacu pada tiga pilar kurikulum pendidikan pesantren, yaitu kajian kitab kuning, pendidikan karakter/akhlak, dan pendidikan Alqur'an, yang di dalamnya ada materi tauhid, fikih, kalam, tafsir, hadits, dan lain sebagainya, selalu menekankan dan menyisipkan pentingnya sikap saling menghormati, menghargai, dan toleran itu secara langsung (*direct teaching*) seperti *sorogan*, *bandongan*, *takar*, dan *huduran*.<sup>32</sup>

Dalam implementasinya, metode *sorogan* umumnya digunakan untuk belajar kitab kuning yang dilakukan setelah salat subuh, yaitu sekitar pukul 5.30-6.30 dan setelah salat ashar, yaitu pukul 15.30-17.00. karakter yang terbangun dari aktivitas ini adalah kedisiplinan. Santri harus sudah datang atau hadir tepat pada waktu yang sudah ditentukan. Apabila telat, maka santri

<sup>32</sup> Sorogan adalah sistem pengajaran individual dimana dalam pengajarannya santri dan ustaz saling berhadap-hadapan. Sementara bandongan sistem pengajaran yang dalam aplikasinya 5-50 murid mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan atau membahas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Zamakhsyari Dhofier. hlm. 54.

tersebut tidak diikutsertakan dalam pengajian/proses-belajar mengajar. Selain disiplin, kitab/buku yang digunakan dalam aktivitas sorogan tersebut harus bersih dari coret-coretan, kotor ataupun rusak. Sementara dalam *bandongan* dimana kiai umumnya membacakan kitab, lalu santri mendengarkan sambil memberi makna dari setiap kalimat yang diucapkan kiai. Nilai karakter yang terbangun disini adalah, persamaan derajat. Karena dalam sorogan maupun bandongan, tidak ada tingkatan atau kelas. Santri dinyatakan lulus, apabila telah mengkhatamkan kitab/buku yang telah ditentukan sekalipun tingkat kemampuan santri yang dinyatakan lulus tersebut berbeda-beda. Sementara untuk *takar* dan *huduran*, adalah bentuk evaluasi dari metode sorogan dan bandongan.<sup>33</sup>

Menurut K.H. Fathurrahim, ada beberapa indikator yang melekat dalam model pendidikan *Transformative Learning* dalam sorogan dan bandongan. *Pertama*, transformasi dari materi ubudiyah ke materi sosial, dari materi-materi ukhwawi ke materi duniawi, dari yang eksklusif ke inklusif. Seperti isu-isu (sosial) tentang penindasan, korupsi, kemiskinan, radikalisme, terorisme, multikulturalisme, dan lain-lain; *Kedua*, transformasi pada aspek metodologi. Yaitu

<sup>33</sup> Wawancara dengan K.H. Fathurrahim, 25 Maret 2019.

dari model monolog ke model dialog. Dengan demikian, problem yang dihadapi oleh santri dan masyarakat dapat langsung dicarikan solusinya; *Ketiga*, pelibatan institusi sebagai sarana untuk mengimplementasikan apa yang telah didapat oleh santri. Seperti sekolah, madrasah, lembaga swadaya masyarakat, sehingga para santri dapat melakukan pendampingan kepada masyarakat luas, melihat dan merasakan secara langsung fenomena yang terjadi sekarang; *Keempat*, adanya wujud keberpihakan pada kaum lemah (*mustad'afin*). Para santri diketuk hatinya agar memiliki rasa simpati dan empati dan untuk dapat melakukan usaha-usaha sosial, seperti: pencemaran lingkungan, penggusuran nelayan, dan petani. Dalam konteks seperti inilah, maka dengan karakter santri akan tercipta dan berkembang berdasarkan pengalaman-pengalaman yang mereka alami.<sup>34</sup>

Lain halnya dengan *direct teaching* atau pembelajaran langsung, proses belajar-mengajar tidak langsung (*indirect teaching*) umumnya berupa halaqah dan ceramah.<sup>35</sup> Dalam implementasi, kiai selalu menanamkan nilai-nilai karakter yang nantinya berguna bagi kehidupan

para santri ketika hidup di masyarakat luas. Nilai-nilai karakter itu antara lain:

*Pertama*, sikap saling menghormati. Sikap ini merupakan inti dari materi pelajaran akhlak. Melalui sikap ini, para santri terhindar dari sikap sombong yang dalam terminologi pesantren disebut dengan *riya'*. Sikap sombong membuat santri terlalu berambisi untuk mendapatkan sesuatu. Jika tidak mampu memenuhi keinginannya, maka hatinya akan dipenuhi rasa tidak puas, iri, dan dengki. Dengan sikap hormat, santri mudah menerima kebaikan (*open minded*) dan saling memahami dan menghargai kemajemukan (minat, bakat, watak, kepribadian, suku, dan status sosial ekonomi santri), sehingga para santri mampu bersikap bijaksana dalam menghadapi seluruh problematika kehidupannya.

*Kedua*, persaudaraan. Yaitu kebersamaan atau ukhuwah Islamiyah yang nantinya akan menghindarkan para santri terhadap sikap anti sosial dan anti perbedaan. Rasa persaudaraan ini juga dapat dilakukan melalui aktivitas gotong royong atau salat jamaah. Gotong royong dan salat jamaah menjadi salah satu sarana bagi santri untuk berinteraksi dengan orang lain, dan dengan berinteraksi antar sesama, selain berfungsi untuk menumbuhkan rasa ukhuwah, ternyata dapat mengurangi ketegangan, kecemasan, gangguan jiwa, dan halusinasi. Nilai persaudaraan di Pondok

<sup>34</sup> Wawancara dengan K.H. Fathurrahim, 29 Maret 2019.

<sup>35</sup> Wawancara dengan K.H. Fathurrahim, 29 Maret 2019.

Pesantren Nurul Ikhlas Bali, dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain: 1) santri yang bermukim merasa sama-sama jauh dari keluarga; 2) para santri merasa bersaudara karena sama-sama memeluk agama Islam; dan 3) para santri memiliki kesamaan kepentingan dan tujuan. Dalam bermasyarakat, persaudaraan menjadi suatu yang harus diwejewantahkan, karena jika hal ini diabaikan, maka kemungkinan besar akan tersulut konflik sosial yang tak terdamaikan.

*Ketiga*, keikhlasan dan kesedarhanaan, adalah bagian dari akhlakul karimah yang dapat menjadikan seseorang memiliki mental kuat. Rasa ikhlas akan mengantarkan hati menjadi tenang dan tabah dalam menghadapi segala ujian hidup sehingga tidak mudah terserang stress dan depresi. Selain itu, kiai menanamkan sikap ikhlas untuk menerima segala perbedaan di lingkungan pesantren. Keanekaragaman merupakan *sunnatullah*, hal ini dapat dijadikan rujukan dalam berinteraksi antar sesama warga pesantren terlebih lagi dengan lingkungan masyarakat sekitar pesantren yang mayoritas beragama Hindu.

*Keempat*, kemandirian dan keadilan. Kemandirian dapat memunculkan sikap untuk dapat mengatur diri sendiri. Melalui sikap mandiri, santri dapat mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan yang

terencana, sehingga selaras dengan upaya pencapaian tujuan pribadi. Begitu juga dengan sikap adil, semua santri dan juga ustaz (pembantu kiai) memiliki kewajiban dan hak yang sama dalam menjalankan aktivitas kehidupannya di pesantren.

*Kelima*, larangan melanggar tata tertib pesantren. Hal ini selain termasuk dalam pembentukan sikap regulasi diri, penegakan peraturan di pesantren pada dasarnya adalah untuk membumikan dan menegakkan sariat Islam. Kiai sering berucap, bahwa orang yang sering melanggar larangan agama (dosa), hatinya mudah gelisah, cemas, serta tidak mendapatkan kepuasan dari perbuatan buruk yang dilakukan (*meaningless*), bukankah dosa adalah sesuatu yang dia (orang yang berbuat dosa) tidak ingin ada orang yang mengetahuinya.

Dengan terbiasanya para santri mengamalkan perilaku-perilaku di atas, maka dengan sendirinya semua perilaku itu akan terbawa dan dikembangkan pada kehidupannya yang lebih luas yaitu di masyarakat. Sehingga bukan tidak mungkin para santri akan menjadi pioner-pioner atau tokoh-tokoh pluralis di tengah masyarakat.

Di samping mengimplementasikan model pembelajaran *Transformative Learning*, peran keteladanan yang ditunjukkan oleh seorang kiai (pengasuh pesantren) juga penting. Keteladanan kiai di

tengah lingkungan pesantren berimplikasi pada penanaman figur yang patut ditiru dan dicontoh. Karena kiai adalah figur sentral yang dianggap dapat memberikan berkah dengan karomahnya, sehingga menjadi otoritas tunggal yang dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran.<sup>36</sup> Perilakunya dijadikan teladan dan kepatuhan terhadapnya terkadang lebih penting dari belajar itu sendiri. Hal ini juga berimbas pada setiap tingkahlaku seluruh warga pesantren (santri maupun ustaz atau yang lainnya). Lalu terciptalah *reciprocity* yang baik antar seluruh warga pesantren. Kiai menasihati dan membimbing, santri mengikutinya sebagai bentuk ketaatan pada sosok yang dikagumi. Selain itu, agar pelaksanaan seluruh aktivitas pondok berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh pengasuh, maka perlu aturan santri ditegakkan. Dengan begitu proses penanaman karakter yang disinari oleh ajaran-ajaran Islam serta keteladanan dari kiai dapat dijalankan secara sistematis dan efektif.<sup>37</sup>

Keteladanan seorang kiai dalam pesantren memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan karakter dari pesantren tersebut. Karena kiai merupakan figur sentral yang setiap

perkataan dan perbuatannya selalu menjadi model bagi seluruh santri. Perkataan yang dikeluarkan oleh kiai menjadi panutan dan pedoman baik itu bagi santri maupun bagi warga pesantren dan lingkungan dimana pesantren itu tumbuh. Akan sangat mustahil, jika berkeinginan untuk melahirkan individu yang mampu melintasi batas tradisi dan keagamaan orang lain, sementara jika akhlak dan wawasan kiainya sempit. Intelektualitas tanpa dibarengi dengan wawasan dan akhlak yang luhur, akan mudah terpengaruh oleh situasi politik.<sup>38</sup> Sebagai pengasuh, K.H. Fathurrahim, selain memiliki pengetahuan agama yang luas, ia juga sangat kompeten ketika berbicara tentang nasionalisme. Nasionalismenya yang tinggi berimplikasi positif pada pembentukan karakter santri dan warga di sekitar lingkungan pesantren.<sup>39</sup>

Selain sebagai pengasuh, K.H. Fathurrahim,<sup>40</sup> juga merupakan anggota dari Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. Dalam keteladanannya, ia tidak

<sup>38</sup> Al Makin. (2013). "Teladan Intelektual-Pemimpin yang Berkarakter", dalam Festschrift untuk M. Amin Abdullah, *Islam dan Agama-agama dan Nilai Kemanusiaan*. Yogyakarta: CISForm. hlm. 273.

<sup>39</sup> Daya tarik secara individual yang dimiliki oleh seorang kiai menentukan banyak sedikitnya jumlah santri yang belajar pada pesantren yang dipimpinnya. Abdurrahman Wahid. (2007). hlm. 112.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Drs. K.H. Fathurrahim Ahmad, M.Pd.I. tanggal 9 April 2019.

<sup>36</sup> Suwito dan Fauzan. (2008). hlm. 281.

<sup>37</sup> M. Syaifuddin Zuhri. (2011). "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pesantren Salaf". *Walisono*, Vol. 19, No 2. hlm. 287-310.

membatasi individu-individu yang ingin bergabung atau terlibat aktif di lembaga pendidikan yang ia pimpin. Sebagaimana dijelaskan olehnya:

“Di pesantren ini, selain menjadi lembaga pendidikan agama, pesantren ini juga membuka program pendidikan kejar paket, seperti kejar paket A, B, dan C dimana peserta didiknya berasal dari berbagai latar belakang suku, agama, dan golongan. Sekalipun pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam, tetapi peserta didik yang terlibat dalam kejar paket tersebut banyak di antaranya yang beragama Hindu”.

Berdasarkan keterangan dari Ketut Wijaya -pendidik pada kejar paket B yang beragama Hindu -dirinya sama sekali tidak merasa waswas, canggung, takut, ataupun terintimidasi, ketika dia mengajar pada sebuah lembaga pendidikan yang notabene berbasis agama Islam.<sup>41</sup> Dia berargumen, bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan atau ditakutkan mengajar di lingkungan pesantren Nurul Ikhlas”. Dengan nada yang sama, Kadek Sumarni, menuturkan, bahwa Pondok Pesantren Nurul Ikhlas, terbiasa membuka diri terhadap siapa saja yang ingin belajar dan mengajar dalam lingkungan pesantren.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ketut Wijaya, tanggal 9 April 2019.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Kadek Sumarni, tanggal 9 April 2019.

Adalah sangat menarik jika dicermati, bahwa dengan menggunakan model pendidikan *Transformative Learning*, tercipta sebuah aktivitas belajar-mengajarnya yang dialogis, humanis, dan komunikatif dalam mengembangkan kecerdasan kejiwaan para santri (*Intellectual Quotation, Emotional Quotation, dan Spiritual Quotation*). Karakter yang terbangun dari model pembelajaran ini terlihat dari banyaknya santri yang bersikap moderat (*wasathiyah*). Karena sedari awalnya, pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama yang bersifat inklusif, akomodatif, asimilatif, dan toleran terhadap keragaman dan keberagaman pada masyarakat majemuk Indonesia.

## E. KESIMPULAN

Tulisan ini mendeskripsikan penerapan model pendidikan *Transformative Learning* yang pada tataran implementasinya menitik-beratkan pada penanaman tiga prinsip persaudaraan, yaitu *ukhuwwah Islamiyyah* (persaudaraan karena agama Islam), *ukhuwwah wathaniyyah* (persaudaraan karena tanah air), dan *ukhuwwah basyariyyah* (persaudaraan karena kemanusiaan) melalui metode dialog, reflektif, dan ceramah. Di samping itu, implementasi pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul



Ikhlas Bali, menerapkan pembelajaran berbasis pluralisme-multikulturalisme. Hal ini disebabkan oleh beraneka ragamnya latar belakang para santri, mulai dari status ekonomi, suku, dan budaya. Dalam implementasinya dilakukan dengan 4 (empat) cara, yaitu: 1) Transformasi dari materi ubudiyah ke materi sosial, dari materi-materi ukhrawi ke materi duniawi, dari yang eksklusif ke inklusif; 2) Transformasi pada aspek metodologi. Yaitu dari model monolog ke model dialog; 3) Pelibatan institusi sebagai sarana untuk mengimplementasikan apa yang telah didapat oleh santri; dan 4) Mewujudkan keberpihakan pada kaum lemah (*mustad'afin*).

Selain itu, proses belajar-mengajar yang mengarah pada konstruksi atau pengembangan karakter santri, dilakukan melalui sikap saling menghormati, persaudaraan, keikhlasan dan kesederhanaan, kemandirian dan keadilan, larangan melanggar aturan pondok pesantren, dan keteladanan. Karena memang budaya pesantren itu adalah demokratis dan terbuka atas segala perbedaan, dengan demikian akan melahirkan santri yang berkarakter pluralis dan terbuka atas segala perbedaan. Karakter-karakter itu selanjutnya menjadi budaya di pesantren, karena memang pesantren adalah lembaga yang senantiasa

mengajarkan toleransi kepada khalayak atau masyarakat di sekitarnya. Salah satu upaya untuk membentengi para santri agar terhindar dari sikap eksklusif adalah dengan senantiasa melestarikan dan mengembangkan nilai inklusif, kasih sayang, perdamaian, serta tidak terlibat pada aktivitas koruptif dan terhindar dari dampak dari modernisasi dan globalisasi sehingga para santri dan warga sekitar akan memiliki konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku yang bermoral (*moral behavior*).

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber dari Jurnal

- Sahlan, A. (2013). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, *El-HIKMAH*, 9, (2).
- Zuhri, M.S. (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pesantren Salaf. *Walisongo*, 19, (2).

### Sumber dari Buku

- Abdullah, M.A. *Islam dan Agama-agama dan Nilai Kemanusiaan*. Yogyakarta: CISForm.
- Al Makin. (2013). "Teladan Intelektual-Pemimpin yang Berkarakter", dalam *Festschrift untuk Wahid, A. (2007). Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Keindonesiaan dan Transformasi Kebudayaan*.
- Amin Haedari, A. *et.al.* (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Azra, A. "Halaqah Pesantren". *Republika*. 12 Januari 2017.

- Bailey, K.D. (1982). *Methods of Social Research*. New York: A Division of Macmillan Publishing Co. Inc.
- Berg, C.C. "Indonesia" dalam HAR Gibb. (1932). *Whiter Islam? A Survey of Modern Movements in the Moslem World*. London.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hamdi, S. (2017). *Pesantren dan Gerakan Feminisme di Indonesia*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Lie, A. (2004). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Lincoln, Y.S. dan Guba, E.G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park: SAGE.
- Lupo, A. (1971). *Rites of Way*. Boston: Little Brown.
- Merriam, S.B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. USA: The Jossey-Bass.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation*. San Francisco: Jossey Bass Noel.
- M. N. Aguk, I. (2018). *Akar Sejarah Etika Pesantren di nusantara*. Tangerang Selatan: Pustakan Iman.
- Ramayulis. (2014). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Samani, M. & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Siradj, S.A. (1999). *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Soebahar, A.H. (2013). *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Steenbrink, K.A. (1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Suwito & Fauzan. (2008). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Wahid, A. (2007). *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Keindonesiaan dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institut.
- Wahidah, E.Y. (2015). "Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren", *MUADDIB*, Vol. 5, No. 2
- Yin, R.K. (2018). *Studi Kasus Desain & Metode*. Depok: Rajawali Press.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zuhri, S. (1979). *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'rifat.

#### Sumber dari Internet

- Marcia Dazko, Ken Macur, & Sheila Sheiberg. "Transformation" *Adefinition, Theory and the Challenges to Transforming*, <http://www.mdazko.com/theorytransformationfinaljan.pdf>, diakses tanggal 3 Juli 2019.

#### Sumber dari Hasil Wawancara

- Wawancara dengan Drs. K.H. Fathurrahim Ahmad, M.Pd.I, tanggal 9 Maret 2019 2017.
- Wawancara dengan Kadek Sumarni, tanggal 9 April 2019 2019.
- Wawancara dengan Ketut Wijaya, tanggal 9 April 2019.